

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Misi Gereja

Misi gereja berkaitan dengan tugas gereja dalam menyampaikan iman Kristen dan melayani manusia. Gereja hadir bukan hanya untuk menyelenggarakan ibadah, tetapi juga untuk membimbing jemaat agar mengenal dan menjalani ajaran iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, misi gereja mencakup kegiatan pemberitaan, pembinaan, dan pendampingan jemaat.²⁰ Bosch menjelaskan bahwa misi gereja tidak dapat dipisahkan dari kehidupan gereja itu sendiri. Gereja yang menjalankan misinya berarti gereja yang terlibat aktif dalam kehidupan jemaat dan masyarakat. Misi gereja bukan hanya ditujukan kepada orang yang belum mengenal iman Kristen, tetapi juga kepada jemaat, termasuk generasi muda, agar iman mereka bertumbuh dan tetap terpelihara.²¹ Dengan demikian, misi adalah cara gereja menunjukkan eksistensinya melalui pelayanan yang berorientasi pada penginjilan, pemberdayaan dan pendampingan.

²⁰ Ismail, A. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2018).61-64

²¹ Bosch, D. J. *Transformasi misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2011).372

Dalam konteks era digital, *Missio Dei* menempatkan gereja pada posisi yang harus peka, reflektif, dan dialogis. Budaya digital yang interaktif dan berbasis jaringan sejalan dengan semangat *Missio Dei* yang menuntut gereja untuk mendengarkan, berdialog dan terlibat, bukan sekedar menyampaikan pesan secara sepihak. Dalam konteks membina generasi muda, teori ini menekankan bahwa gereja tidak sekedar menjadikan mereka sebagai penerima ajaran, tetapi juga sebagai rekan dalam misi Allah di dunia digital. Gereja bertugas membimbing generasi muda agar peka secara rohani, maupun memahami dinamika budaya digital, dan memiliki karakter yang memberi kesaksian dengan tulus di tengah interaksi media sosial.²² Dengan demikian, peran gereja adalah membentuk generasi muda menjadi peserta aktif dalam *Missio Dei*, menyadari bahwa Allah sudah hadir dan bekerja di dunia digital, serta ikut ambil bagian dalam karya-Nya.

Penulis teologi Indonesia, Andar Ismail, menegaskan bahwa gereja memiliki tanggung jawab untuk membina iman jemaat secara berkelanjutan. Pembinaan iman menjadi bagian penting dari misi gereja karena melalui

²² Bosch, D. J. *Transformasi misi Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2011) 596

pembinaan tersebut jemaat dibimbing untuk memahami iman Kristen secara benar dan hidup sesuai dengan nilai-nilai Kristen.²³ Sebab itu, misi gereja tidak hanya dipahami sebagai kegiatan penginjilan ke luar, tetapi juga sebagai usaha gereja dalam membina dan mendampingi jemaat di dalam gereja. Pembinaan generasi muda merupakan bagian dari misi gereja karena generasi muda adalah anggota gereja yang sedang berada dalam tahap pembentukan iman. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, misi gereja dipahami sebagai peran gereja dalam membina generasi muda agar tetap terlibat dalam kehidupan gereja, khususnya di tengah perkembangan era digital yang mempengaruhi cara hidup dan cara berpikir generasi muda.

B. Generasi Muda dalam Gereja

Generasi muda merupakan bagian dari jemaat gereja yang berada pada tahap pertumbuhan dan pembentukan iman. Pada usia ini, generasi muda mulai membentuk cara berpikir, sikap hidup, dan pilihan-pilihan penting dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, gereja memiliki tanggung jawab untuk mendampingi generasi muda

²³ Sanderan, R. Pembinaan iman jemaat sebagai tugas gereja. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, (2021).2

agar memiliki dasar iman yang kuat.²⁴ Beberapa penulis pendidikan Kristen di Indonesia menjelaskan bahwa generasi muda sering menghadapi berbagai pengaruh dari lingkungan sekitar seperti pergaulan, pendidikan, dan budaya populer.²⁵ Pengaruh-pengaruh tersebut dapat membentuk sikap hidup generasi muda, baik secara positif maupun negatif. Tanpa pendampingan yang jelas dari gereja, generasi muda dapat mengalami kebingungan dalam memahami nilai-nilai iman Kristen. Generasi muda memiliki peran penting dalam kehidupan gereja karena mereka merupakan penerus pelayanan gereja di masa depan. Keberlangsungan pelayanan gereja sangat bergantung pada keterlibatan generasi muda sejak dini. Jika generasi muda tidak dibina dengan baik, gereja akan mengalami kesulitan dalam mempersiapkan pemimpin dan pelayan gereja di masa yang akan datang.²⁶

Menurut David J. Bosch generasi muda dalam gereja tidak seharusnya dilihat hanya sebagai pihak yang menerima pelayanan, melainkan sebagai bagian dari komunitas orang percaya yang ikut

²⁴ Groome, T. H. *Christian religious education*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2011).101-120

²⁵ Sanderan, R. Pendidikan iman bagi generasi muda Kristen. *Jurnal Pendidikan Kristen*, (2020).1

²⁶ Ismail, A. *Selamat Bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (2018).61-85

ambil bagian dalam misi Allah. Pemikirannya sangat dipengaruhi oleh konsep *Missio Dei*, yaitu pandangan bahwa misi pada dasarnya berasal dari Allah sendiri, sedangkan gereja hanya mengambil bagian dalam karya-Nya di dunia. Dalam kerangka pemahaman ini, semua anggota gereja termasuk generasi muda, dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam kesaksian iman dan pelayanan kepada masyarakat.²⁷ Dalam bukunya *Transforming Mission*, Bosch juga menjelaskan bahwa gereja selalu berada dalam lingkungan budaya yang terus mengalami perubahan konteks tersebut, maka pesan injil berpotensi menjadi kurang relevan dan semakin jauh dari pengalaman hidup generasi muda.

Penelitian yang dilakukan di beberapa gereja di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda dalam kegiatan gereja seringkali bersifat pasif. Banyak generasi muda hadir dalam ibadah, tetapi kurang terlibat dalam kegiatan pelayanan dan pembinaan iman.²⁸ Hal ini menunjukkan bahwa gereja perlu memberikan perhatian yang lebih serius terhadap pembinaan generasi muda.²⁹ Dengan demikian,

²⁷ Bosch, D.J.; *paradigm shifts in theology of Mission*; Transforming Mission (1991).389-393

²⁸ Yulpika Teek, Leo Mardany Ruindungan, and Alce Mariani Labito, 'Majelis Jemaat', 4.2 (2024). 434–54

²⁹ Ismail, A. *Selamat bergereja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (2018).64

generasi muda tidak dapat dipandang hanya sebagai pelengkap dalam gereja. Mereka merupakan bagian penting dari jemaat yang membutuhkan pendampingan iman secara terarah dan berkelanjutan. Pembinaan generasi muda menjadi salah satu tugas gereja agar generasi muda tetap setia dalam iman dan terlibat aktif dalam kehidupan gereja.

C. Karakteristik Dunia Digital

Dunia digital merupakan masa ketika teknologi digital digunakan secara luas dalam kehidupan manusia. Teknologi digital yang dimaksud meliputi internet, media sosial, dan berbagai perangkat elektronik yang memudahkan manusia mengakses dan menyebarkan informasi. Kehadiran teknologi ini mengubah cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.³⁰ Perkembangan teknologi digital membuat informasi dapat diperoleh dengan cepat dan dalam jumlah yang besar. Proses komunikasi tidak lagi bergantung pada pertemuan langsung, tetapi dapat dilakukan melalui berbagai media digital. Keadaan ini menyebabkan perubahan dalam kebiasaan hidup masyarakat,

³⁰ Hutapea, R. H. *Gereja dan tantangan pelayanan di era digital*. Veritas Lux Mea, (2020). 4

termasuk cara membangun relasi sosial dan cara menerima informasi.³¹

Oleh karena itu, pola kehidupan masyarakat mengalami perubahann, terutama dalam cara menjalalin hubungan sosial dan memperoleh informasi.

Rinto Hasiholan Hutapea menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital membawa perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang keagamaan. Media digital membuat aktivitas manusia menjadi lebih cepat dan praktis, tetapi juga mengubah pola keterlibatan manusia dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan.³² Perubahan ini menuntut perhatian dari berbagai lembaga, termasuk gereja, untuk memahami perkembangan zaman yang sedang berlangsung. Dengan demikian, era digital dapat dipahami sebagai suatu keadaan yang ditandai oleh penggunaan teknologi digital secara luas dan intensif dalam kehidupan manusia. Perubahan yang terjadi pada era ini menjadi dasar penting untuk memahami berbagai pengaruh lanjutan yang muncul, termasuk pengaruhnya terhadap generasi muda dan kehidupan gereja, yang

³¹ Priskilla Aangelina Yohanes, 'Jurnal Penelitian Komunikasi', in *Peran Media Sosial Ddalam Perkembangan Komunikasi Digital Di Mercury Media Group*, ((2025), 05, 29–35.

³² Yuda Nugraha Manguju *E-klesiologi; Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*; BPK Gunung Mulia; (2024) 1-2

akan dibahas pada bagian selanjutnya.³³ Dengan demikian, perkembangan era digital mendorong berbagai Lembaga, termasuk gereja, untuk hal tersebut menjadi landasan penting dalam menilai dampaknya bagi generasi muda dan kehisupan gereja.

Pada dasarnya, dunia digital tidak terpisah dari dunia nyata dalam kehidupan sehari-hari manusia, merupakan bagian dari kehidupan nyata yang dimediasi oleh teknologi digital dan internet untuk menghubungkan manusia dengan orang lain maupun berbagai subjek digital. Kehadiran teknologi ini kemudian mempengaruhi cara berpikir dan bertindak manusia sebagai bagian dari masyarakat digital, yang berawal dari pengalaman hidup bersama melalui teknologi tersebut. Oleh karena itu, menurut Karlina Supelli, teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sistem besar yang mengatur kehidupan manusia, tetapi juga berperan dalam membentuk makna hidup, identitas diri, serta berbagai persoalan identitas yang dihadapi manusia. Dengan demikian, dunia digital merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang tidak hanya menghubungkan, tetapi juga membentuk pola pikir, perilaku, serta

³³ Generasi Baru, Devi Yanti, and Jessica Gloria Padatu, 'Jurnal Komunikasi', *Misi Gereja Di Era Digital: Pemanfaatan Teknologi Untuk Menjangkau Generasi Baru*, 1.3 (2023). 111–27.

pemaknaan hidup dalam masyarakat digital. Sangat penting untuk menelisik secara mendalam beberapa karakteristik dunia digital yang terus dihidupi oleh manusia untuk melihat dinamika masyarakat digital yang telah berlangsung dan membentuk komunitas digital.³⁴

1. Temporalitas: Ruang Sosial dan Waktu yang Terlipat

Perkembangan teknologi digital menyebabkan batas antara ruang dan waktu menjadi semakin tidak jelas. Kehidupan manusia kini berlangsung secara bersamaan di dunia fisik dan dunia digital sehingga banyak orang terlibat dalam berbagai aktivitas serta berbagai komunitas dalam waktu yang sama akibatnya konsep waktu menjadi relatif dan tidak lagi berjalan secara linear karena adanya koneksi digital yang terus berlangsung. Walaupun terlihat menyatu, ruang analog dan digital tetap memiliki waktu masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman manusia masih terbagi ke dalam periode-periode tertentu, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Kondisi ini juga mempengaruhi kehidupan gereja, yang dituntut untuk menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut. Gereja perlu beradaptasi dan ikut bergerak

³⁴ Yuda Nugraha Manguju *E-klesiologi; Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*; BPK Gunung Mulia; (2024). 16.

dalam arus konvergensi digital agar tetap relevan dalam membangun persekutuan di Tengah era digital. Dengan demikian, teknologi digital membuat batas ruang dan waktu semakin kabur, sehingga manusia hidup di dunia fisik dan digital sekaligus serta menjadikan konsep waktu lebih relatif dan tidak lagi linear.

2. Interkonektivitas: Terkoneksi Dalam Intensitas yang Tinggi (Hyper-Connected)

Dengan kemajuan teknologi digital yang super cepat, manusia kini semakin menunjukkan eksistensi dirinya melalui gawai. Hardiman menulis bahwa kehidupan manusia sejauh ini memperlihatkan bahwa gawai telah menjadi cara seseorang untuk memandang diri, orang lain, dan dunia. Koneksi yang berlangsung secara terus menerus ini menjadi sebuah sistem semesta. Manusia menjadi penghubung di alam semesta oleh karena aktivitas kerja manusia di ruang digital. Jika manusia dipahami sebagai *co-creator* dari Allah yang menciptakan alam semesta, dalam ruang digital manusia juga terus menciptakann konektivitas antar subjek digital. Dengan kata lain, manusia memiliki peran yang besar untuk membangun segala hal di ruang digital yang makin hari makin membentuk *Big Data*. Simanullang menegaskan bahwa saat ini

gereja juga perlu menyadari dirinya harus berhadapan dengan arus kuat logika koneksi. Dengan demikian, kemajuan teknologi digital menjadikan gawai sebagai sarana utama manusia dalam memahami diri, sesame dan dunia, sekaligus membangun konektivitas yang membentuk realitas digital seperti *Big Data*. Dalam hal ini, manusia berperan sebagai *Co-Creator* yang terus menciptakan relasi di ruang digital, sehingga gereja perlu menyadari dan merespons kuatnya arus logika koneksi tersebut.

3. Hibriditas: Persilangan antara Dunia Korporeal dan Dunia Digital

Hibriditas merupakan sebuah bentuk persilangan budaya yang telah berlangsung dalam kehidupan manusia sejak beberapa abad lamanya. Istilah ini kembali dipopulerkan pada era digital untuk menunjukkan terjadinya persilangan antara dunia korporeal dan dunia digital dalam kehidupan manusia sehari-hari. Secara spesifik, literasi digital untuk pelayanan gerejawi yang dilakukan oleh Kyle Metthew Oliver, Stacy Williams-Duncan dan Elisabet M. Kambil menunjukkan bahwa gereja perlu beradaptasi dan memberikan respon positif pada rana komunal dengan mengupayakan pelayanan hibrida dengan bernavigasi melalui ruang *online* dan *on-site*. Dengan demikian, hibriditas menunjukkan

persilangan antara dunia fisik dan digital yang kini semakin nyata dalam kehidupan manusia, sehingga gereja perlu beradaptasi melalui pelayanan hibrida dengan mengintegrasikan online dan on-site secara bijak.

4. Interaktivitas: Komunikasi antar Manusia dan Teknologi

Interaktivitas merupakan proses komunikasi yang dilakukan antara manusia dan teknologi. Bentuk tersebut paling sering ditemukan pada *gim online*. Namun, saat ini interaktivitas tidak hanya sebatas hiburan, tetapi telah merambah ke dunia pekerjaan, pendidikan, bahkan dalam pelayanan gerejawi. Untuk memahami komunitas digital dalam ruang publik, gereja perlu menyelenggarakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelayanan dan kesaksian kabar baik melalui berbagai media komunikasi demi mendukung kesetaraan, keadilan, dan keutuhan ciptaan bagi semua makhluk di bumi. Dengan demikian, interaktivitas antara manusia dan teknologi kini meluas ke berbagai bidang, termasuk pelayanan gerejawi, sehingga gereja

perlu memanfaatkan media komunikasi digital untuk mendukung kesetaraan, keadilan, dan kebutuhan ciptaan.³⁵

D. Pengaruh Era Digital terhadap Generasi Muda Gereja

Perkembangan era digital membawa perubahan yang nyata dalam kehidupan generasi muda gereja. Generasi muda merupakan kelompok yang paling dekat dengan teknologi digital karena sejak usia dini mereka telah terbiasa menggunakan internet, media sosial, dan berbagai perangkat digital. Media digital menjadi sarana utama bagi generasi muda dalam berkomunikasi, mencari informasi, dan membangun relasi sosial. Kebiasaan ini secara langsung mempengaruhi cara generasi muda menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk kehidupan beriman.³⁶

Penggunaan media digital membuat generasi muda memiliki akses yang sangat luas terhadap berbagai jenis informasi. Informasi keagamaan, seperti renungan, khotbah, dan diskusi iman, dapat diperoleh dengan mudah melalui media sosial dan platform digital lainnya. Keadaan ini menyebabkan proses belajar iman tidak lagi hanya

³⁵ Yuda Nugraha Manguju *E-klesiologi; Dinamika Berkomunitas Dalam Upaya Membangun Gereja Digital*; BPK Gunung Mulia; (2024). 17-20

³⁶ Hutapea, R. H. *Gereja dan tantangan pelayanan di era digital*. Veritas Lux Mea, (2020).4

berlangsung di gereja atau melalui pertemuan tatap muka, tetapi juga melalui ruang digital. Hal ini menunjukkan bahwa media digital telah menjadi bagian dari kehidupan rohani generasi muda gereja.³⁷

Penelitian yang dilakukan oleh Juarita Yohanes, Ruat Diana, dan Franciska Meri Andani menunjukkan bahwa pemuda Kristen secara aktif mengonsumsi konten rohani digital. Konten tersebut antara lain berupa video khotbah, renungan singkat, serta materi rohani yang dibagikan melalui media sosial. Konten rohani digital ini dapat membantu generasi muda mengenal ajaran iman Kristen dan menumbuhkan minat terhadap hal-hal rohani. Dengan demikian, media digital dapat berfungsi sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman generasi muda. Meskipun demikian, pemanfaatan media digital juga membawa tantangan bagi kehidupan iman generasi muda gereja. Konten rohani yang disajikan di media digital umumnya bersifat singkat dan cepat. Akibatnya, pemahaman iman yang diperoleh generasi muda sering kali tidak mendalam dan terpisah dari pembinaan iman.³⁸ Jika generasi muda hanya mengandalkan

³⁷ Yohanes, J., Diana, R., & Andani, F. M; *Dampak Konsumsi Konten Digital Terhadap Kehidupan Rohani Pemuda Kristen*. NCCET Proceedings, STT Simpson.(2022).27-29

³⁸Stak Arastamar and others, 'Gereja Virtual Dan Komunitas Digital : Transformasi Iman Dalam Ekosistem Media Sosial Pendahuluan Perkembangan Teknologi Komunikasi Dan Informasi Dalam Dua Dekade Terakhir', 1.4 (2025), pp. 80–100.

konten digital tanpa pendampingan dari gereja, pemahaman iman yang terbentuk dapat menjadi dangkal dan tidak utuh.

Selain itu, perkembangan era digital juga mempengaruhi keterlibatan generasi muda dalam kehidupan gereja. Rinto Hasiholan Hutapea menjelaskan bahwa perubahan pola komunikasi di era digital menyebabkan perubahan dalam cara jemaat, termasuk generasi muda, berhubungan dengan gereja.³⁹ Generasi muda tidak lagi sepenuhnya bergantung pada kegiatan gereja secara tatap muka untuk memperoleh pembinaan iman. Hal ini dapat berdampak pada menurunnya kehadiran dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan gereja apabila gereja tidak memberikan perhatian yang memadai. Pengaruh era digital terhadap generasi muda gereja menunjukkan bahwa gereja tidak dapat mengabaikan peran media digital dalam kehidupan generasi muda. Gereja perlu memahami cara generasi muda menggunakan media digital dan bagaimana media tersebut memengaruhi kehidupan iman mereka. Tanpa pemahaman yang baik, gereja akan kesulitan membina generasi muda secara efektif di tengah

³⁹ Hutapea, R. H. *Gereja dan tantangan pelayanan di era digital*. Veritas Lux Mea, (2020) 2-4

Misi gereja di era digital, sangat penting untuk mempertimbangkan perkembangan teknologi digital.

E. Misi Gereja dan Dunia Digital

Dalam melaksanakan aspek atika dan moral dalam penggunaan teknologi. Teknologi perlu dimanfaatkan secara bijak, bertanggung jawab, dan selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Di sisi lain, perkembangan teknologi juga menghadirkan peluang baru bagi misi Kristen, Misalnya pemanfaatan teknologi virtual dan realitas virtual dapat menciptakan pengalaman ibadah Platform digital memungkinkan perluasan jangkauan komunitas Global.⁴⁰ Dengan demikian, penggunaan teknologi dalam misi Kristen di era digital harus dijalankan secara bijaksana, etis, dan sesuai dengan nilai-nilai Kristiani agar integritas gereja tetap terjaga. Disaat yang sama, teknologi juga menjadi sarana strategis untuk memperkaya pengalaman ibadah serta memperluas jangkauan pelayanan, sehingga misi Kristen dapat menjangkau lebih banyak orang secara efektif dan relevan di tengah perkembangan zaman.

⁴⁰Romi L; Penggunaan Teknologi and others, 'Jurnal Teologi Dan PAK', *Misiologi Di Era Digital: Implikasi Etis Dan Moral Dalam Penggunaan Teknologi*, 8 (2025), pp. 148–68.

Media sosial memberikan pengaruh yang beragam terhadap praktik keagamaan di kalangan generasi muda. Di satu sisi, platform ini membuka ruang bagi mereka untuk mengekspresikan sekaligus mengeksplorasi identitas religiusnya. Namun di sisi lain, media sosial juga dapat memicu konflik identitas serta memperluas penyebaran pandangan keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, penting untuk terus mengkaji bagaimana media sosial membentuk praktik keagamaan, khususnya pada generasi muda yang tumbuh di era digital. Seiring kemajuan teknologi, praktik dan pemahaman agama pun akan terus mengalami perubahan yang signifikan dalam rana digital.⁴¹ Dengan demikian, media sosial memiliki peran besar dalam membentuk praktik keagamaan generasi muda, baik secara positif maupun negative, sehingga perlu disikapi dan diteliti.

⁴¹ Julio Eleazer Nendissa, 'Dinamika Agama Dalam Era Digital : Pengaruh Media Sosial Terhadap Praktik Keagamaan Di Kalangan Generasi Muda', *Jurnal Pendidikan Nkristen Dan Gereja*, 8 (2025). 4